

Pemberdayaan Literasi Anak Melalui Pendekatan *Asset-Based Community Development* di Kelurahan Sukorame Kota Kediri

^{a*}Parindra Mahardika Mulia, ^aBintang Cahya Romanti, ^aIqlima Elsa Zulva,
^aMedania, ^aDenys Elsa Azzahra, ^aPraticha Novianti Ramadhani, ^aBella Alfina
Estifani ^aRika Nur Cahyanti, ^aSindi Hariyanti, ^aDesy Fitri Ayuningtias, ^aDevi
Wulan Nurafni, ^aBelinda Revi Junian, ^aPrisella Ula Asfida Alma, ^aDian
Silaturahman, ^aShintya Ika Rahma, ^aWahyu Cahyo Utomo
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak— Pemberdayaan literasi anak merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat. Program pengabdian ini menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Kelurahan Sukorame, Kota Kediri, dengan memanfaatkan aset lokal seperti taman baca dan fasilitas pendidikan guna menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Kegiatan literasi yang dilaksanakan mencakup literasi membaca, numerasi, sains, dan budaya, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing wilayah. Melalui koordinasi dengan pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, serta tenaga pendidik, program ini berhasil meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam berbagai aktivitas literasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat baca, keterampilan numerasi, pemahaman konsep sains, serta apresiasi terhadap budaya lokal. Revitalisasi taman baca menjadi pusat literasi aktif turut mendukung keberlanjutan program ini. Implikasi dari kegiatan ini menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis aset lokal mampu menciptakan dampak jangka panjang dalam membangun budaya literasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci— Literasi anak, pemberdayaan, *Asset-Based Community Development*, komunitas, Kelurahan Sukorame.

Abstract— Empowering children's literacy is a strategic step in improving the quality of education in the community. This service program applies the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach in Sukorame Village, Kediri City, by utilizing local assets such as reading parks and educational facilities to create a sustainable literacy ecosystem. The literacy activities implemented include reading, numeracy, science and cultural literacy, which are tailored to the needs and potential of each region. Through coordination with the village government, community leaders and educators, the program succeeded in increasing children's involvement in various literacy activities. The results showed an increase in reading interest, numeracy skills, understanding of science concepts and appreciation of local culture. The revitalization of the reading park into an active literacy center also supports the sustainability of this program. The implications of this activity confirm that local asset-based empowerment can create long-term impact in building a more inclusive and sustainable literacy culture.

Keywords— Children's literacy, empowerment, *Asset-Based Community Development*, community, Sukorame Village.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Parindra Mahardika Mulia,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: parindramahardika@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Kelurahan Sukorame merupakan salah satu dari 14 kelurahan yang berada di Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, kelurahan ini terletak di lereng Gunung Klotok, memberikan karakteristik topografi yang khas. Wilayah ini memiliki luas sekitar 4,30 km² dan terbagi menjadi 10 Rukun Warga (RW) serta 37 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Kediri, jumlah penduduk di Kelurahan Sukorame mencapai 8.335 jiwa, dengan kepadatan sekitar 2.293 jiwa per km² yang terdiri dari 4.095 laki-laki dan 4.182 perempuan, yang tersebar dalam 2.807 kepala keluarga (BPS Kota Kediri, 2021).

Salah satu keunggulan utama Kelurahan Sukorame adalah keberadaan berbagai fasilitas pendidikan yang mencakup jenjang PAUD hingga perguruan tinggi. Terdapat beberapa Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang tersebar di berbagai wilayah kelurahan yang menjadi tempat utama bagi anak-anak dalam memperoleh pendidikan dasar secara formal. Pada jenjang lebih tinggi, Kelurahan Sukorame memiliki akses ke beberapa perguruan tinggi yang berada di Kota Kediri, memungkinkan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih lanjut tanpa harus keluar dari daerah mereka. Keberadaan institusi pendidikan ini menjadi faktor penting dalam peningkatan sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Selain lembaga pendidikan formal, tersedia pula berbagai fasilitas pendukung yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Keberadaan taman baca di Kelurahan Sukorame merupakan salah satu asset penting dalam pengembangan literasi masyarakat. Taman bac aini awalnya didirikan dengan tujuan menyediakan akses mudah terhadap buku dan bahan bacaan bagi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Dengan koleksi buku yang beragam, taman baca memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi warga setempat. Kondisi ideal yang diharapkan dari taman baca ini yakni keberadaannya yang aktif dengan koleksi buku yang selalu diperbarui, ruang baca yang nyaman, serta program literasi yang rutin diadakan untuk menarik minat masyarakat. Selain itu, taman baca seharusnya menjadi pusat kegiatan edukatif yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, komunitas, dan tenaga pendidik.

Meskipun fasilitas pendidikan telah tersedia, masih terdapat tantangan dalam partisipasi dan pencapaian pendidikan di masyarakat. Data menunjukkan bahwa terdapat 440 laki-laki dan 421 perempuan berusia 18-56 tahun yang pernah mengenyam pendidikan di tingkat SD tetapi tidak menyelesaikannya. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan dalam akses pendidikan yang dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, atau rendahnya motivasi belajar. Salah satu faktor yang berpotensi untuk meningkatkan minat baca dan budaya literasi di masyarakat adalah taman baca yang berada di kelurahan ini. Sayangnya, kondisi taman baca saat ini kurang optimal karena terbengkalai dan minim pemanfaatan. Kurangnya perhatian terhadap taman baca ini menyebabkan fasilitasnya menjadi tidak menarik bagi masyarakat, dengan koleksi buku yang sebagian besar dalam kondisi rusak, tidak diperbarui, serta kurang relevan dengan kebutuhan pembaca berdasarkan usia dan minat mereka. Akibatnya, tingkat kunjungan masyarakat ke taman baca menjadi sangat rendah, sehingga fungsinya sebagai sarana peningkatan literasi tidak berjalan dengan efektif.

Kurangnya pemanfaatan taman baca juga disebabkan oleh minimnya program pengelolaan yang berkelanjutan. Tidak adanya pihak yang secara khusus bertanggung jawab dalam mengelola dan merawat taman baca menyebabkan fasilitas ini semakin terabaikan. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka peluang untuk meningkatkan budaya literasi di Kelurahan Sukorame akan semakin kecil dan sulit untuk diwujudkan. Oleh karena itu, diperlukan solusi konkret dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan ini agar taman baca dapat kembali menjadi pusat literasi yang aktif dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi anak-anak di wilayah tersebut.

Untuk menjawab permasalahan ini, program pengabdian masyarakat yang diterapkan di Kelurahan Sukorame mengusung pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang sudah ada di lingkungan sebagai modal utama dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemberdayaan komunitas dengan melibatkan partisipasi aktif warga dalam menciptakan ekosistem literasi yang lebih baik. Dalam implementasinya, taman baca yang sebelumnya terbengkalai akan dihidupkan kembali melalui berbagai kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan anak-anak, tenaga pendidik, serta masyarakat sekitar. Program peningkatan literasi ini dirancang untuk dilakukan secara merata di beberapa titik dengan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Beberapa kegiatan yang akan diterapkan antara lain penguatan literasi membaca yang akan difokuskan di RT 25, penguatan literasi numerasi yang akan dilakukan di RT 16, literasi sains yang akan diterapkan di SD Negeri Sukorame 4 dan SD Negeri Sukorame 5, serta literasi budaya yang akan difokuskan di SD Negeri Sukorame 4.

Pendekatan ABCD dipilih karena telah terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada secara optimal (Afandi, 2022). Berdasarkan pengabdian yang dilakukan oleh (McKnight & Kretzmann, 1993) pendekatan ini menekankan pada kekuatan dan asset yang telah dimiliki oleh komunitas sebagai fondasi utama dalam pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks literasi, pendekatan ABCD telah diterapkan dalam berbagai program di berbagai negara dan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan membaca, memperluas akses terhadap bahan bacaan, serta menciptakan ekosistem belajar yang lebih inklusif (Ansori et al., 2021). Studi yang dilakukan oleh (Setyawan et al., 2022a) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis komunitas dalam proyek literasi mampu meningkatkan tingkat partisipasi warga dalam kegiatan membaca, mengurangi kesenjangan akses terhadap buku, serta menumbuhkan kebiasaan belajar yang lebih baik dalam komunitas. Selain itu, pengabdian yang dilakukan oleh (Rusydiyah et al., 2018) mengungkapkan bahwa strategi pemberdayaan berbasis aset dalam peningkatan literasi mampu mempercepat transformasi sosial dan meningkatkan motivasi belajar anak-anak dari kelompok masyarakat yang kurang mendapatkan akses pendidikan.

Pendekatan ini juga lebih berkelanjutan dibandingkan metode konvensional karena tidak hanya mengandalkan intervensi eksternal, tetapi juga memberdayakan komunitas lokal untuk berperan aktif dalam setiap tahapan program. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga menjadi aktor utama dalam perubahan. Hal ini sesuai dengan pengabdian yang dilakukan oleh Sirejeki et al., (2020) yang menegaskan bahwa penguatan aset lokal mampu menciptakan dampak jangka panjang dalam membangun kapasitas masyarakat secara kolektif. Oleh karena itu, pendekatan ABCD dianggap sebagai solusi terbaik untuk meningkatkan literasi di Kelurahan Sukorame dengan cara yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Program ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pendekatan lain karena mengadopsi metode berbasis komunitas yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi (Winarsih & Ismail, 2024). Keunggulan utama dari program ini adalah kemampuannya dalam memanfaatkan aset lokal yang sudah ada, seperti taman baca, sekolah, serta fasilitas lingkungan setempat sebagai pusat kegiatan literasi. Selain itu, program ini juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan program. Dengan adanya keterlibatan masyarakat yang lebih besar, program ini juga mampu menciptakan dampak yang lebih luas, terutama dalam meningkatkan keterampilan

literasi anak-anak, yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dan sosial di masa depan.

Secara keseluruhan, tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan literasi anak-anak di Kelurahan Sukorame agar mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan. Dengan adanya intervensi berbasis komunitas ini, diharapkan taman baca yang sebelumnya kurang dimanfaatkan dapat kembali berfungsi sebagai pusat literasi yang menarik dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan mengoptimalkan peran komunitas dan aset lokal, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi semata, tetapi juga bertujuan menciptakan budaya belajar yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berbasis komunitas.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang telah dimiliki oleh komunitas sebagai dasar utama dalam mengembangkan program literasi di Kelurahan Sukorame. Dalam pendekatan ini, masyarakat menjadi pelaku utama sekaligus pengambil keputusan dalam upaya membangun lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan (Setyawan et al., 2022). Dengan memberdayakan masyarakat secara aktif, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan berbasis pada kebutuhan lokal.

Adapun tahapan pelaksanaan program ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan utama:

1. Koordinasi dengan Pemerintah Kelurahan dan Tokoh Masyarakat

Tahap awal pelaksanaan program ini dimulai dengan melakukan koordinasi bersama pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak terkait. Koordinasi ini bertujuan untuk memperoleh dukungan penuh dari pemangku kepentingan serta memahami kondisi dan kebutuhan literasi di lingkungan Kelurahan Sukorame. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi dasar dalam membangun kolaborasi dan keterlibatan aktif dari masyarakat dalam implementasi program.

2. Penyusunan Program Kerja Literasi di Kelurahan Sukorame

Setelah mendapatkan dukungan dan masukan dari berbagai pihak, tahap berikutnya adalah penyusunan program kerja literasi yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan lokal. Program kerja ini mencakup berbagai aspek, seperti perbaikan dan optimalisasi taman baca, penyediaan bahan bacaan yang relevan, serta pengorganisasian kegiatan literasi yang

menarik bagi anak-anak dan masyarakat umum. Penyusunan program kerja ini juga melibatkan tenaga pendidik dan komunitas lokal agar program dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

3. Implementasi Kegiatan Literasi

Tahap akhir dari pelaksanaan program ini adalah implementasi kegiatan literasi di beberapa titik strategis di Kelurahan Sukorame. Kegiatan ini meliputi literasi membaca di RT 25, literasi numerasi di RT 16, literasi sains di SD Negeri Sukorame 4 dan SD Negeri Sukorame 5, serta literasi budaya di SD Negeri Sukorame 5. Setiap kegiatan dirancang untuk meningkatkan keterampilan literasi anak-anak dan mendorong partisipasi masyarakat dalam membangun budaya membaca yang lebih kuat. Implementasi ini juga akan dievaluasi secara berkala guna memastikan efektivitas program serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut.

Dengan penerapan pendekatan ABCD yang berbasis pada aset lokal, program ini diharapkan mampu meningkatkan literasi masyarakat Kelurahan Sukorame secara berkelanjutan. Melalui partisipasi aktif dari berbagai pihak, taman baca yang sebelumnya kurang dimanfaatkan dapat dihidupkan kembali menjadi pusat literasi yang dinamis dan bermanfaat bagi komunitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Kelurahan Sukorame dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) telah menghasilkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi. Proses pelaksanaan program ini terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu koordinasi dengan pemerintah kelurahan dan tokoh masyarakat, penyusunan program kerja literasi, serta implementasi kegiatan literasi di berbagai titik di Kelurahan Sukorame. Hasil dari setiap tahapan tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam bagian ini.

1. Koordinasi dengan Pemerintah Kelurahan dan Tokoh Masyarakat

Tahapan awal yang dilakukan dalam program ini yakni berkoordinasi secara langsung dengan pemerintah Kelurahan Sukorame. Didapatkan informasi bahwa Kelurahan Sukorame memiliki kepedulian yang tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan wawasan masyarakat. Sebagai upaya untuk mendorong budaya membaca dan menulis, pihak kelurahan menginginkan adanya kegiatan literasi yang dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca, keterampilan menulis, serta pemahaman terhadap informasi yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Kegiatan selanjutnya yaitu berkoordinasi dengan tokoh-tokoh masyarakat yang lebih mengetahui dan memahami keadaan di lapangan yang sebenarnya. Salah satunya yaitu ketua RT 25 sekaligus penanggung jawab Taman Baca di Kelurahan Sukorame. Taman Baca tersebut sebelumnya adalah lahan kosong milik warga, yang kemudian difungsikan sebagai taman baca dan tempat berkumpulnya anak-anak, namun seiring berjalannya waktu banyak buku-buku yang hilang, tidak terawat, dan tidak layak baca sesuai dengan usia anak-anak.



Gambar 1. Koordinasi dengan pihak kelurahan dan tokoh masyarakat

2. Penyusunan Program Kerja Literasi di Kelurahan Sukorame.

Berdasarkan koordinasi dan diskusi dengan pemerintah kelurahan dan tokoh masyarakat dilakukan penyusunan program kerja literasi di Kelurahan Sukorame sebagai langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam berbagai aspek literasi. Program ini mencakup beberapa bidang utama, yaitu Literasi Membaca, Literasi Numerasi, Literasi Sains dan Literasi Budaya yang disusun secara sistematis agar dapat diterapkan secara efektif di berbagai wilayah di kelurahan sukorame. Adapun kegiatan literasi yang dilaksanakan beberapa titik dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Program Kerja Literasi di Kelurahan Sukorame

No	Nama Program	Tempat Kegiatan	Sasaran	Jumlah Peserta
1.	Literasi Membaca	Taman Baca RT 25	Anak-anak usia 5-10 tahun	30 anak
2.	Literasi Numerasi (Klinik Pintar)	RT 16	Siswa SD kelas 1-6	15 anak
3.	Literasi Sains	SDN Sukorame 4, SDN Sukorame5	Siswa SD kelas 4 dan 5	49 anak
4.	Literasi Budaya	SD N Sukorame 5	Siswa SD kelas 4	24 anak

3. Implementasi Kegiatan Literasi

Setelah program kerja tersusun dengan baik, tahapan selanjutnya adalah tahap implementasi kegiatan literasi sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Setiap kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik dan masyarakat setempat. Selama implementasi, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan yang diadakan. Adapun hasil dari kegiatan literasi di Kelurahan Sukorame adalah sebagai berikut.

a. Literasi Membaca

Pelaksanaan program literasi membaca di Kelurahan Sukorame berfokus pada peningkatan keterampilan membaca anak-anak dari jenjang PAUD, TK, hingga SD. Program ini dilakukan di RT 25 RW 17, tepatnya di Taman Baca, sebuah ruang baca yang disediakan untuk mendukung minat baca anak-anak.

Kegiatan literasi membaca dirancang dengan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan usia dan tingkat kemampuan anak. Anak-anak dari jenjang PAUD dan TK diperkenalkan pada literasi melalui kegiatan mewarnai serta menebalkan tulisan. Metode ini diterapkan sebagai langkah awal untuk membiasakan anak mengenali bentuk huruf, melatih koordinasi tangan, serta meningkatkan ketertarikan mereka terhadap kegiatan membaca dan menulis. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama dalam memilih warna dan mencoba menebalkan huruf-huruf yang tersedia dalam lembar kerja mereka.

Sementara itu, anak-anak dari jenjang SD dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat kelas mereka. Kelompok pertama terdiri dari siswa kelas 1,2 dan 3 yang masih berada dalam tahap awal pembelajaran membaca. Mereka diberikan kegiatan menyambung suku kata dan membaca kata sederhana untuk meningkatkan keterampilan dasar membaca mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu mereka mengenali pola bunyi dalam kata serta memperkuat kemampuan fonetik. Selama pelaksanaan, anak-anak dalam kelompok ini terlihat berusaha dengan penuh semangat dalam menyusun suku kata menjadi kata utuh, meskipun beberapa di antaranya masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kata dengan benar.

Kelompok kedua terdiri dari siswa kelas 4, 5, dan 6 yang sudah memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Untuk meningkatkan pemahaman bacaan mereka, kegiatan yang dilakukan adalah membaca dongeng dan menjawab pertanyaan terkait isi cerita. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk melatih kelancaran membaca, tetapi juga

untuk mengasah daya pikir kritis anak dalam memahami isi bacaan. Setelah membaca dongeng, anak-anak diminta menjawab beberapa pertanyaan guna melihat sejauh mana mereka memahami cerita serta melatih mereka dalam mengolah informasi dari teks yang telah dibaca. Respon yang diberikan oleh anak-anak dalam kegiatan ini cukup bervariasi. Sebagian besar mampu menjawab pertanyaan dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam memahami makna tersirat dalam bacaan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan literasi membaca di RT 25 RW 17 berjalan dengan baik dan mendapat sambutan positif dari anak-anak yang terlibat. Kegiatan ini tidak hanya membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan membaca tetapi juga membangun kebiasaan membaca sejak dini. Hal ini sesuai dengan pengabdian yang dilakukan oleh Bangsawan, (2023) bahwa membiasakan anak untuk membaca sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuan literasi, memperkaya kosakata, serta mendukung perkembangan kognitif dan akademik mereka. Selain itu, adanya taman baca sebagai pusat kegiatan memberikan dukungan tambahan dalam membangun ekosistem literasi



yang lebih kuat di lingkungan sekitar.

Gambar 2. Kegiatan Literasi Membaca di Taman Baca RT 25

b. Literasi Numerasi (Klinik Pintar)

Program Klinik Pintar dilaksanakan di RT 16 RW 04 Kelurahan Sukorame sebagai upaya meningkatkan keterampilan numerasi anak-anak melalui pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan. Program ini dirancang untuk membantu anak-anak memahami konsep berhitung dasar dengan cara yang lebih mudah dipahami, serta menghubungkan keterampilan numerasi dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah permainan numerasi sederhana yang tidak hanya mengasah keterampilan berhitung tetapi juga membuat anak lebih antusias dalam belajar. Beberapa permainan yang diterapkan antara lain tebak angka,

menghitung benda di sekitar, serta bermain jual beli dengan uang mainan. Melalui permainan ini, anak-anak dapat belajar konsep penjumlahan, pengurangan, serta perbandingan angka secara langsung dan praktis.

Selain permainan, anak-anak juga diberikan latihan soal numerasi sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghitung jumlah barang, menentukan harga dalam transaksi jual beli sederhana, serta membandingkan angka. Soal-soal ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak agar mereka dapat memahami konsep numerasi dengan lebih baik. Dengan adanya bimbingan dari fasilitator, anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berhitung juga mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pelaksanaan Klinik Pintar mendapat respons yang positif dari anak-anak yang ikut serta. Mereka lebih termotivasi untuk belajar berhitung karena metode yang digunakan terasa lebih menyenangkan dibandingkan cara belajar yang biasa mereka temui di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Napfiah et al., 2023) bahwa permainan dan latihan soal numerasi sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat anak terhadap konsep numerasi. Selain itu, interaksi dalam kelompok belajar membuat mereka lebih percaya diri dalam mengerjakan soal serta berbagi pemahaman dengan teman-teman sebaya.

Program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan efektif bagi anak-anak di RT 16 RW 04. Dengan terus dilakukan pendampingan dan variasi metode pembelajaran yang menarik, Klinik Pintar diharapkan dapat meningkatkan keterampilan numerasi anak-anak secara bertahap dan membantu mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Kegiatan Literasi Numerasi (Klinik Pintar) di RT 16

c. Literasi Sains

Program Literasi Sains di Kelurahan Sukorame dilaksanakan di SD Negeri Sukorame 4 dan SD Negeri Sukorame 5 karena lingkungan sekolah dianggap ideal untuk eksperimen sederhana dan praktik langsung yang melibatkan siswa dalam memahami konsep sains secara aplikatif dengan tujuan membantu siswa memahami konsep perubahan wujud benda. Kegiatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga melihat sendiri bagaimana sains bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu praktik yang dilakukan adalah membuat es krim di kelas 4 SD Negeri Sukorame 4 dan SD Negeri Sukorame 5. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa cairan seperti susu dapat berubah menjadi padat ketika didinginkan. Mereka mengamati bahwa suhu dingin dari es batu dan garam dapat mempercepat proses pembekuan, sehingga susu yang awalnya cair dapat berubah menjadi es krim. Dengan cara ini, siswa memahami konsep perubahan wujud benda dari cair ke padat secara lebih konkret.

Selain memahami konsep sains, praktik ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan motorik dan kerja sama. Mereka bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, serta berdiskusi selama proses pembuatan es krim. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah mengingat materi yang dipelajari.

Pendekatan ini terbukti efektif karena siswa lebih antusias dalam belajar ketika teori dikombinasikan dengan praktik langsung. Hal ini sesuai dengan pengabdian Purwowidodo & Zaini, (2023) bahwa pendekatan berbasis eksperimen dan pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan melakukan eksperimen sendiri, mereka tidak hanya memahami konsep sains secara lebih dalam tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang berbeda dari biasanya.



Lingkungan sekolah yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini, karena siswa memiliki ruang yang cukup untuk bereksperimen dan mencoba hal baru secara mandiri.

Gambar 4. Kegiatan Literasi Sains di SDN Sukorame 4 dan SDN Sukorame 5

d. Literasi Budaya

Program Literasi Budaya dilaksanakan di SD Negeri Sukorame 4 dengan tujuan memperkenalkan budaya lokal kepada siswa melalui kegiatan yang interaktif dan kreatif. Kegiatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami cerita rakyat, tetapi juga dapat mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk media.

Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk menonton film tentang legenda Gunung Kelud, yang menceritakan kisah asal-usul gunung tersebut serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Setelah memahami cerita, siswa kemudian melakukan praktik dengan membuat wayang berdasarkan tokoh-tokoh dalam legenda. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, di mana setiap kelompok bertanggung jawab membuat karakter tertentu dari cerita yang telah mereka tonton. Dengan menggunakan bahan sederhana seperti kertas karton dan stik, siswa dapat berkreasi dalam menciptakan wayang yang mencerminkan tokoh dalam legenda Gunung Kelud.

Setelah wayang selesai dibuat, siswa kemudian memerankan kembali cerita menggunakan wayang yang telah mereka buat. Dengan bimbingan, mereka menyusun alur cerita dan membagi peran masing-masing. Kegiatan ini tidak hanya membantu mereka memahami cerita dengan lebih baik, tetapi juga melatih kreativitas, kerja sama, dan keterampilan bercerita.

Pelaksanaan literasi budaya di SD Negeri Sukorame 4 berjalan dengan baik karena sekolah memiliki fasilitas yang mendukung, termasuk akses terhadap media pembelajaran berbasis teknologi. Kegiatan ini mendapat respons positif dari siswa yang terlihat antusias dalam mengikuti setiap tahapan. Mereka merasa lebih dekat dengan budaya lokal dan lebih mudah memahami cerita melalui cara yang menyenangkan dan kreatif.

Program ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap warisan budaya daerah serta mengasah keterampilan mereka dalam bercerita dan berkreasi. Hal ini sesuai hasil pengabdian Laksana et al., (2021) bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran sebagai sarana dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik, serta pemahaman

terhadap nilai-nilai budaya lokal. Dengan metode yang interaktif seperti ini, diharapkan siswa semakin tertarik untuk mengenal lebih banyak budaya lokal dan mempertahankan warisan cerita rakyat yang ada di masyarakat.



Gambar 5. Kegiatan Literasi budaya di SD Negeri Sukorame 4

IV. KESIMPULAN

Program literasi berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Kelurahan Sukorame berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi anak-anak. Melalui berbagai kegiatan literasi membaca, numerasi, sains, dan budaya, anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan aplikatif. Taman baca yang sebelumnya terbengkalai kini mulai dihidupkan kembali sebagai pusat kegiatan literasi yang lebih menarik dan bermanfaat bagi komunitas. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan berkelanjutan bagi anak-anak di Kelurahan Sukorame.

Sebagai implikasi dari keberhasilan program ini, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memastikan keberlanjutannya. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah pengembangan perpustakaan digital di taman baca. Dengan adanya perpustakaan digital, akses terhadap bahan bacaan akan lebih luas dan fleksibel, memungkinkan anak-anak serta masyarakat umum untuk memperoleh informasi yang lebih beragam. Selain itu, perpustakaan digital dapat menjadi solusi atas keterbatasan koleksi buku fisik serta memudahkan pengelolaan bahan bacaan agar tetap relevan dan terkini.

Untuk mendukung keberlanjutan program ini, beberapa saran yang dapat diterapkan adalah: (1) Digitalisasi koleksi buku dengan menyediakan akses e-book dan materi edukatif lainnya melalui perangkat digital yang tersedia di taman baca; (2) Pelatihan literasi digital bagi masyarakat agar mereka mampu memanfaatkan teknologi dalam mengakses informasi secara

mandiri; dan (3) Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti sekolah, perguruan tinggi, atau komunitas literasi, guna mendukung pengembangan dan pemeliharaan perpustakaan digital di taman baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Ansori, M., Afandi, A., Fitriyah, R. D., Safriyani, R., & Farisia, H. (2021). *Pendekatan-pendekatan dalam university-community engagement*. UIN Sunan Ampel Press.
- Bangsawan, I. P. R. (2023). *Mengembangkan Minat Baca*. PT Pustaka Adhikara Mediatama.
- BPS Kota Kediri. (2021). *Luas Wilayah Kecamatan Mojoroto Dirinci Menurut Kelurahan (Km2)*. Badan Pusat Statistik Kota Kediri.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit NEM.
- McKnight, J., & Kretzmann, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Chicago. ACTA Publications.
- Napfiah, S., Yazidah, N. I., & Pebrianti, C. (2023). Penerapan Strategi Belajar Literasi Numerasi Sebagai Bentuk Peningkatan Mutu Baca Dan Hitung Siswa. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 20–25.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Rusydiyah, E. F., Rakhmawati, R., Farisia, H., Kurniawan, A. P., Indarwati, D., & Ahmad, M. S. (2018). *Akselerasi Surabaya Sebagai Kota Literasi Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi Berbasis Pendekatan Asset Based Community Driven-Development (ABCD)*.
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022a). Asset Based Community Development (ABCD). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022b). Asset Based Community Development (ABCD). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Srirejeki, K., Faturahman, A., Warsidi, W., Ulfah, P., & Herwiyanti, E. (2020). Pemetaan potensi desa untuk penguatan badan usaha milik desa dengan pendekatan Asset Based Community-Driven Development. *Warta LPM*, 23(1), 24–34.

Winarsih, N., & Ismail, A. (2024). Strategi Pemberdayaan Komunitas: Edukasi Pencegahan Pernikahan Anak Melalui Pendekatan ABCD. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 161–180.